

PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, INVESTASI DAN KONSUMSI RUMAH TANGGA TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Wida Raskina^{*1}, Saharuddin^{*2}

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

Corresponding author :¹wida.180430057@mhs.unimal.ac.id

²saharuddinhamid@gmail.com



ARTICLE INFORMATION ABSTRACT

Keywords:

Population, Investment, Household Consumption, and GRDP

This study examined the effect of population, investment, and household consumption on the Gross Regional Domestic Product (GRDP) in North Sumatra Province. The data analysis method used was quantitative data in the form of secondary data with a multiple linear regression model with E-views 10, where the total number of observations was 16, with the number of years consisting of 2004-2020. The results revealed that the population influenced GDRP in North Sumatra Province, Investment did not influence GRDP in North Sumatra Province, and Household consumption did not influence GRDP in North Sumatra Province.

1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu bagian penting dari pembangunan nasional dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Pembangunan ekonomi suatu negara juga mengukur prestasi dan perkembangan perekonomian pada periode tertentu dan sebagai indikator untuk menilai keberhasilan ekonomi suatu negara atau daerah.

Negara Indonesia selalu berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakatnya. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran tersebut, pemerintah melakukan pembangunan di berbagai bidang, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Keberhasilan dalam pembangunan ekonomi dapat dilihat dari kenaikan PNB (Produk Nasional Bruto), untuk keberhasilan tersebut dibutuhkan kerjasama yang baik antar lapangan usaha perekonomian (Maharani, 2016).

Pertumbuhan ekonomi juga bersangkut paut dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi menyangkut perkembangan yang berdimensi

tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan. Dalam hal ini terdapat kenaikan dalam pendapatan nasional yang ditunjukkan oleh besarnya nilai Produk Domestik Bruto (Deprianto, 2013). Dalam analisis makro, indikator untuk menghitung pertumbuhan ekonomi negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Sedangkan untuk indikator pertumbuhan ekonomi tingkat daerah menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Produk Domestik Regional Bruto adalah besarnya nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh penduduk yang ada di wilayah tersebut, baik kegiatan produksi oleh warga negara sendiri atau dari warga negara asing (Subandi, 2012). Keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari laju pertumbuhan ekonominya yang digambarkan dengan perkembangan PDRB. Bagi suatu daerah atau region, PDRB menggambarkan kinerja pembangunan ekonomi suatu daerah, adapun peran penting PDRB bagi daerah terkait antara lain sebagai indikator pertumbuhan ekonomi suatu daerah baik secara sektoral maupun struktural, untuk mengetahui struktur perekonomian dan perubahan di suatu daerah. Semakin tinggi tingkat PDRB maka pembangunan ekonomi suatu daerah

semakin maju. Namun jika PDRB rendah maka pembangunan ekonomi suatu daerah cenderung mengalami penurunan.

Produk Domestik Regional Bruto dapat di dorong melalui jumlah penduduk, investasi dan konsumsi. Menurut (BPS,2018) penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan mereka yang berdomisili kurang 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Menurut (Mustika, 2011) jumlah penduduk adalah jumlah orang yang bertempat tinggal disuatu wilayah tertentu dengan tujuan untuk menetap tinggal di wilayah tersebut, sehingga manusia yang tinggal di wilayah tertentu bias menjadi factor untuk memproduksi barang dan jasa.

Menurut (Mulyadi,2008) pertumbuhan penduduk disebabkan oleh banyaknya angka kelahiran, turunnya angka kematian, banyaknya migrasi yang masuk dan migrasi yang keluar. Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar. Karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan (Saputra, 2011).

Keberhasilan pertumbuhan tidak dapat dipisahkan dari meningkatnya investasi. Investasi adalah kunci penentu laju pertumbuhan ekonomi, karena disamping akan mendorong kenaikan output secara signifikan, juga secara otomatis akan meningkatkan permintaan input, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang diterima masyarakat (Makmun & Akhmad, 2003).

Investasi adalah mobilitas sumber daya untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi/pendapatan dimasa yang akan datang. Gambaran perkembangan pembangunan daerah tidak lepas dari distribusi dan alokasi investasi antar daerah. Dalam kaitannya tidak perlu dipisahkan investasi dari pihak swasta ataupun pemerintah, mengingat faktor-faktor yang menentukan lokasi kedua jenis investasi tersebut tidak selalu sama (Maharani, 2016). Investasi sangat berpengaruh terhadap kemajuan pertumbuhan ekonomi suatu negara maupun suatu daerah. Investasi memiliki arti sebagai pengeluaran yang dilakukan untuk meningkatkan stok barang modal dalam periode tertentu (Ibrahim, 2013).

Konsumsi merupakan pendapatan yang dibelanjakan sektor rumah tangga guna memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa. Tidak hanya itu, konsumsi juga digunakan oleh rumah tangga sebagai investasi pembayaran pajak pada pemerintah. Konsumsi masyarakat pun nantinya akan berpengaruh pada pertumbuhan pendapatan suatu daerah. Karena konsumsi merupakan salah satu faktor guna mempengaruhi permintaan akan pengeluaran. Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga. Besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan kesejahteraan rumah tangga tersebut (Rafiq, 2016).

Tabel
Data Jumlah Penduduk, Investasi, Konsumsi
Dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
di Provinsi Sumatera Utara

Tahun	Jumlah penduduk (jiwa)	Investasi (Ribu USD)	Konsumsi (Juta Rupiah)	PDRB (milyar rupiah)
2011	13.220,936	658.466,72	603,159	126.587,62
2012	13.408,202	645.300,00	616,973	375.924,14
2013	13.590,250	887.452,00	671,551	398.727,14
2014	13.766,851	550.835,10	701,969	419.573,31
2015	13.937,797	1.246.096,20	775,189	440.955,85
2016	14.102,911	1.057.989,14	853,756	467.187,76
2017	14.262,147	1.514.942,90	909,818	491.922,92
2018	14.415,391	1.227.609,40	1.001.709	512.762,63
2019	14.562,549	379.347,20	1.063.964	539.513,85
2020	14.703,532	974.762,72	1.124.253	553.746,36

Sumber : BPS Sumatera Utara, 2021

Berdasarkan tabel 1. di atas, jumlah penduduk provinsi sumatera utara terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 sebesar 13.220,936 ribu jiwa menjadi 14.703,532 ribu jiwa pada tahun 2020. Peningkatan jumlah penduduk dapat mengakibatkan meningkatnya produk domestik regional bruto. Karena jumlah penduduk akan memacu kegiatan produksi dan dapat menimbulkan permintaan agregat. Hal tersebut sesuai penelitian kristiawan (2015) Setiap peningkatan penduduk akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena penduduk merupakan faktor utama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya, nilai investasi selama 10 tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 investasi provinsi sumatera utara meningkat dratis sampai 887.452,00 USD dari tahun sebelumnya sebesar 645.300,00 USD. Peningkatan tersebut disebabkan oleh lapangan usaha yang digunakan sebagai indikator PDRB meningkat, peningkatan investasi juga diikuti

sertakan dengan meningkatnya nilai produk domestik regional bruto. Sedangkan pada tahun 2019 nilai investasi mengalami penurunan yang sangat dratis sebesar 379.347,20 USD dari tahun sebelumnya sebesar 1.227.609,40 USD. Penurunan tersebut diakibatkan oleh adanya pandemi covid-19 yang menyebabkan perekonomian menurun.

Perubahan investasi berpengaruh positif terhadap PDRB, Semakin tinggi investasi maka produk domestik regional bruto juga akan semakin membaik dan juga semakin tinggi investasi akan membuka lapangan pekerjaan secara tidak langsung akan menyerap tenaga kerja (Deprianto,2013). Kondisi ini akan mendukung pemerintah untuk meningkatkan fasilitas-fasilitas yang memudahkan para investor untuk menanamkan modalnya.

Selanjutnya variabel konsumsi, berdasarkan publikasi badan pusat statistik (2021), konsumsi provinsi sumatera utara mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2011 sebesar Rp 603,159 juta menjadi Rp 1.124.253 juta pada tahun 2020. Peningkatan konsumsi tersebut juga mengakibatkan meningkatnya nilai produk domestik regional bruto. Hal ini mendukung teori Keynes yang menyatakan walaupun seseorang atau keluarga tidak mempunyai pendapatan, mereka masih tetap melakukan konsumsi (Randy, 2020). Akan tetapi jika hal tersebut terus terjadi, maka akan berdampak buruk bagi keluarga karena akan menambah hutang dalam memenuhi konsumsinya. Sukirno (2013) dalam jangka Panjang pola konsumsi sangat besar pengaruhnya terhadap nilai produk domestik regional bruto. Teori ini didukung oleh penelitian Rusdiansyah (2014) dalam analisisnya juga menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan periode 2000-2012.

Selanjutnya variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2011 sebesar Rp 126.587,62 milyar menjadi Rp 553.746,36 milyar pada tahun 2020. Meningkatnya PDRB Sumatera Utara diikuti dengan meningkatnya sektor pertanian, sektor perdagangan hotel dan restoran dan diikuti oleh berbagai sektor yang memberikan kontribusi terhadap perekonomian Sumatera Utara.

Sehubungan dengan masalah dan fenomena yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Jumlah Penduduk, Investasi Dan Konsumsi Rumah Tangga**

Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Provinsi Sumatera Utara”.

2. TINJAUAN TEORITIS

Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah sebagai jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh unit usaha dalam suatu wilayah domestik, atau merupakan jumlah hasil seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah (BPS,2015).

Menurut Widodo (2006) salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir (*netto*) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai tambah dari hasil produksi nilai barang dan jasa yang mampu diciptakan dari berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu daerah/wilayah (Saberan,2002).

Menurut Bank Indonesia (2014) Produk Domestik Regional Bruto merupakan salah satu indikator penting dalam pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tertentu dan dalam suatu periode tertentu (setahun) yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu Negara atau suatu daerah, ada dua cara dalam penyajian PDRB, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan.

Jumlah Penduduk

Menurut BPS (2013) mendefinisikan penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Sedangkan menurut Said (2012) yang dimaksud dengan penduduk adalah jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Penduduk adalah semua orang yang berdomisili diwilayah diwilayah geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap (Kuncoro, 2013).

Dari sisi penawaran jumlah penduduk yang besar dengan pendidikan dan kesehatan yang baik

disiplin dan etos kerja yang tinggi merupakan aset yang penting bagi produksi. Di lain segi jumlah penduduk merupakan faktor utama untuk menentukan banyaknya fasilitas umum yang perlu dibangun di suatu wilayah (Kolibu, M., Rimate, & Engka, 2019).

Investasi

Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk menggantikan dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang. Dengan kata lain, dalam teori ekonomi investasi berarti kegiatan pembelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam suatu perekonomian (Sukirno:2000).

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang (Sunariyah, 2004).

Menurut (Samuelson, 2004) investasi meliputi penambahan stok modal atau barang di suatu negara, seperti bangunan peralatan produkdi, dan barang-barang inventaris dalam waktu satu tahun. Investasi merupakan langkah mengorbankan konsumsi di waktu mendatang.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat diasumsikan bahwasanya investasi atau penanaman modal merupakan pengeluaran atau pembelanjaan yang dapat berupa jenis barang modal, bangunan, peralatan modal, dan barang-barang inventaris yang digunakan untuk meningkatkan produktivitas kerja sehingga terjado peningkatan output yang dihasilkan dan tersedia untuk masyarakat.

Bagi suatu Negara tidak hanya untuk memaksimalkan output, tetapi untuk menentukan distribusi tenaga kerja dan juga distribusi pendapatan, pertumbuhan dan kualitas penduduk serta teknologi. Tingkat investasi yang tinggi akan meningkatkan kapasitas produksi yang pada akhirnya berujung pada pembukaan lapangan baru. Adanya investasi juga memungkinkan terjadinya transfer teknologi dan pengetahuan dari negara maju ke negara berkembang (Pujoalwanto, 2014).

Konsumsi

Dalam makro ekonomi “konsumsi adalah jumlah keseluruhan pengeluaran masyarakat di suatu daerah untuk barang-barang konsumsi selama satu periode tertentu”. Konsumsi

menyangkut barang-barang yang digunakan habis, dinikmati atau di makan selama periode bersangkutan. Konsumsi juga merupakan sebagai kegiatan dalam memenuhi kebutuhan guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Abdillah et, 2019).

Pengeluaran konsumsi masyarakat atau rumah tangga merupakan salah satu variabel makroekonomi yang dilambangkan dengan huruf “C” dengan inisial kata *consumption*. Pengeluaran konsumsi seseorang adalah bagian yang dari pendapatan yang dibelanjakan, apabila pengeluaran konsumsi semua orang dalam suatu Negara dijumlahkan maka hasilnya adalah pengeluaran konsumsi masyarakat Negara yang bersangkutan (Ragandi, 2011).

Pengeluaran konsumsi rumah tangga dalam perekonomian tergantung dari pendapatan yang diperoleh rumah tangga atau masyarakat tersebut. Makin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar pula pengeluaran konsumsi rumah tangga. Karakteristik lain dari pengeluaran konsumsi adalah sekali pengeluaran konsumsi rumah tangga meningkat, maka tidak mungkin pengeluaran konsumsi tersebut menurun sekalipun pendapatannya menurun (Abdillah et, 2019).

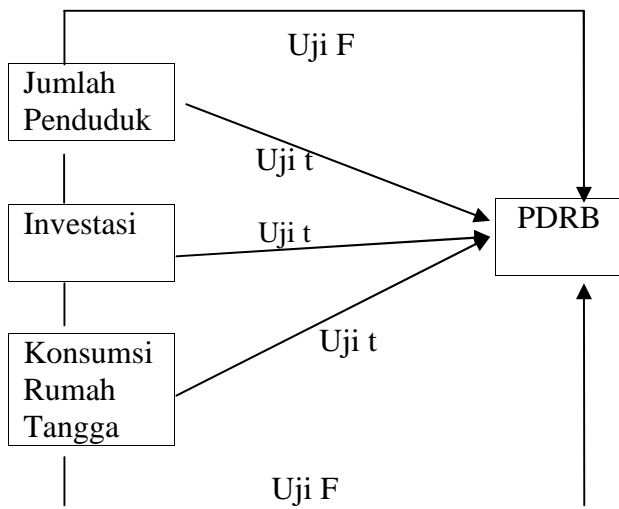
Konsumsi yaitu merupakan penggunaan barang atau jasa yang dihabiskan atau digunakan untuk kebutuhan baik makanan seperti nasi, sayuran, buah-buahan atau non makanan seperti pakaian, rumah, mobil dan juga penggunaan jasa seperti jasa servis, pangkas rambut dan pemeriksaan kesehatan.

Konsumsi

Dalam makro ekonomi “konsumsi adalah jumlah keseluruhan pengeluaran masyarakat di suatu daerah untuk barang-barang dan jasa selama satu periode tertentu”. Konsumsi menyangkut barang-barang yang digunakan habis dinikmati atau di makan selama periode bersangkutan.

Total konsumsi ialah jumlah merupakan jumlah dari pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga serta pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (*World Bank, 2021*). Konsumsi juga merupakan sebagai kegiatan dalam memenuhi kebutuhan guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Abdillah et al., 2019), dan termasuk juga konsumsi pemerintah, Sukirno (2011) pengeluaran publik mempengaruhi kegiatan ekonomi secara keseluruhan, dimana campur tangan pemerintah sangat besar perannya dalam perekonomian yang akan menciptakan dan mendorong kenaikan dari permintaan agregat sehingga mampu mendorong produk domestik bruto.

Kerangka Konseptual



Gambar Kerangka Konseptual

Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H_{01} : Diduga jumlah penduduk berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Sumatera Utara.
- H_{a1} : Diduga jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Sumatera Utara.
- H_{02} : Diduga investasi berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Sumatera Utara.
- H_{a2} : Diduga investasi tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Sumatera Utara.
- H_{03} : Diduga konsumsi rumah tangga berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Sumatera Utara.
- H_{a3} : Diduga konsumsi rumah tangga tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Sumatera Utara.

3. METODE PENELITIAN

Dalam menentukan hasil penelitian, penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dengan data yang akan digunakan yaitu menggunakan data sekunder kuantitatif tahunan

pada rentang waktu tahun 2004-2020 terdiri dari Produk Domestik Regional Bruto (Y), jumlah penduduk (X1), Investasi (X2), dan Konsumsi rumah tangga (X3).

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas) dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali;2011).

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dihitung menggunakan computer dengan program Eviews 10 (Econometric Views) adalah komputer berbasis windows yang banyak dipakai untuk analisis statistika dan ekonometri jenis runtun-waktu (time series). Analisis linear berganda digunakan untuk menguji lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Rumus analisis linear berganda yaitu :

$$Y = a + {}_1X_1 + {}_2X_2 + {}_3X_3 + e$$

Dimana :

- Y : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
- a : Konstanta
- ${}_1 {}_2 {}_3$: Koefisien regresi
- X1 : Jumlah penduduk
- X2 : Investasi
- X3 : Konsumsi Rumah Tangga
- e : *Error term* (Variabel gangguan) yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada analisis regresi berganda. Terdapat beberapa asumsi klasik regresi yang harus terpenuhi dahulu sebelum menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai alat untuk menganalisis pengaruh dari setiap variabel yang diteliti.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah sampel yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linear, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang dimiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

Menurut Gujarati dan Porter (2012) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi variabel residual memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan uji Jerque Bera (JB-test), ketentuannya yaitu :

1. Apabila $JB_{hit} \leq X^2$ dan Nilai Prob $< 0,05$, maka data residual dalam model tersebut tidak berdistribusi normal.
2. Apabila $JB_{hit} > X^2$ dan Nilai Prob $> 0,05$, maka data residual dalam model sudah terdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah gejala terjadinya hubungan antara variabel-variabel bebas atau berkorelasi sendiri. Autokorelasi mengakibatkan varians residual yang akan diperoleh lebih rendah daripada semestinya sehingga mengakibatkan R^2 lebih tinggi dari seharusnya. Menurut Gujarati dan Porter (2012), salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian nilai Durbin Watsin (DW-test) dan Uji Lagrange Multiplier (LM-test). Ketentuan dari Uji Autokorelasi yaitu :

1. Apabila $Obs \cdot R\text{-Square} < Chi\text{-Square}$ tabel pada $\alpha : 5\%$, maka model tersebut sudah terbebas dari indikasi Autokorelasi.
2. Apabila $Obs \cdot R\text{-Square} > Chi\text{-Square}$ tabel pada $\alpha : 5\%$, maka dalam model tersebut ada indikasi Autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas menurut Gujarati dan Porter (2012) adalah hubungan linear yang terjadi di antara variabel-variabel independen. Untuk menguji gejala multikoneritas dapat dilakukan dengan menghitung *Variance Inflation Factor* (VIF) dari hasil estimasi. Ketentuan dari Uji Multikolinearitas yaitu :

1. Apabila nilai korelasi antar variabel bebas $> 0,80$, maka dalam model tersebut ada indikasi multikolinearitas
2. Apabila nilai korelasi antar variabel bebas $< 0,80$, maka dalam model tersebut tidak ada indikasi multikolinearitas

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians atau residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Masalah heteroskedastisitas timbul apabila variabel gangguan mempunyai varian yang tidak

konstan (Gujarati & Porter, 2012). Ketentuan dari Uji Heteroskedastisitas yaitu :

1. Apabila nilai dari probabilitas dari chi-square $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$), dapat dikatakan bahwa dalam model tersebut tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.
2. Apabila nilai dari probabilitas chi-square $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$), dapat dikatakan bahwa dalam model tersebut terdapat masalah heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji Statistik T)

Menurut Gujarati dan Porter (2012) uji signifikansi merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hasil hipotesis dari sampel. Uji t ini digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat apakah bermakna atau tidak.

1. Apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$: tolak H_0 atau H_a
2. Apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$: terima H_0 atau terima H_a

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Gujarati dan Porter (2012) uji F ini digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebasnya mempunyai pengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel terikat. Penggunaan tingkat signifikansinya beragam yaitu, 0,01 (1%), 0,05 (5%), dan 0,10 (10%).

1. Apabila $F\text{ hitung} > t\text{-tabel}$: tolak H_0 atau terima H_a
2. Apabila $F\text{-hitung} < t\text{-tabel}$: terima H_0 atau terima H_a

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Gujarati dan Porter (2012) R^2 dikenal sebagai koefisien determinasi untuk mengukur *goodness of fit* dari sebuah regresi. Nilai R^2 digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. R^2 pada persamaan regresi rentan terhadap penambahan variabel independen, dimana semakin banyak variabel independen yang disusunkan maka R^2 semakin besar, karena itulah digunakan R^2 *adjusted*.

Koefisien Korelasi (R)

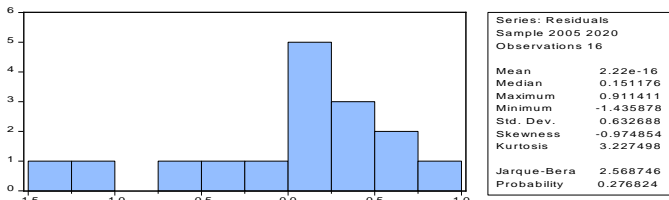
Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengukur seberapa besar hubungan linear variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat. Koefisien korelasi memiliki nilai antara -1.00 hingga +1.00. Semakin R mendekati angka 1.00 maka berarti hubungan antara variabel independen

dengan variabel dependen semakin kuat atau erat dan bersifar negatif begitu juga sebaliknya.

X1	0.086212	41.63263	3.252546
X2	0.017710	33.44057	1.197899
X3	0.176542	419.3208	3.560788

4. Hasil Penelitian

**Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas**



Sumber : Lampiran 3. Data diolah, 2022

Gambar Uji Normalitas

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa dari hasil Uji Normalitas menunjukkan nilai Jarque-Bera dibandingkan dengan Chi-Square tabel pada df (4) sebesar 9,48, berarti nilai Jarque-Bera 2,56 < 9,48 dengan probabilitas sebesar 0,276 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini terdistribusi normal, artinya sudah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.062356	Prob. F(2,10)	0.9399
Obs*R-squared	0.197081	Prob. Chi-Square(2)	0.9062

Sumber : Lampiran 4, Data Di olah, 2022

Berdasarkan dari hasil uji di atas dapat dilihat bahwa Obs*R-Square sebesar 0,197 dengan Chi-Square (2) sebesar 5,99, berarti 0.197 < 5,99 dan probabilitas sebesar 0,9062. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada indikasi Autokorelasi.

Hasil Uji Muktikolinearitas

Tabel Uji Multikolineritas

Variance Inflation Factors
Date: 07/31/22 Time: 21:09
Sample: 2005 2020
Included observations: 16

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	6.425372	205.4608	NA

Sumber : Lampiran 5, Data diolah, 2022

Berdasarkan dari hasil uji di atas menunjukkan bahwa nilai variabel X1 (Jumlah Penduduk) sebesar 3,252 < 10, maka dapat diartikan bahwa variabel X1 (Jumlah Penduduk) terbebas dari asumsi multikolinearitas. Nilai variabel X2 (Investasi) sebesar 1,197 < 10, maka dapat diartikan bahwa variabel X2 (Investasi) terbebas dari asumsi multikolinearitas. Selanjutnya nilai variabel X3 (Konsumsi Rumah Tangga) sebesar 3,560 < 10, maka dapat diartikan bahwa variabel X3 (Konsumsi Rumah Tangga) terbebas dari asumsi multikolinearitas.

Dapat disimpulkan bahwa semua nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* < 10, maka dapat diartikan bahwa model ini terbebas dari asumsi multikolinearitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.545286	Prob. F(9,6)	0.3071
Obs*R-squared	11.17771	Prob. Chi-Square(9)	0.2637
Scaled explained SS	7.002658	Prob. Chi-Square(9)	0.6368

Sumber : Lampiran 6, Data diolah,2022

Berdasarkan hasil yang ada pada tabel di atas dapat dilihat bahwa Obs*R-Square dibandingkan dengan Chi-Squared tabel pada df (9) dengan Obs*R-Squared 11,17 < 16,92. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terbebas dari heteroskedastisitas. Hal ini juga dapat dilihat dari probabilitas sebesar 0,263 > 0,05.

Hasil Data Regresi Linear Berganda

Tabel Hasil Analisis Regresi Liner Berganda

Variable	Coefficien		t-Statistic	Prob.
	t	Std. Error		
C	0.210211	0.190712	1.102242	0.2920
X1	2.297836	11.18845	3.205376	0.0007
X2	0.076263	0.159672	0.477622	0.6415
X3	0.129964	1.219204	0.106597	0.9169
R-squared	0.905266	Mean dependent var	6.443125	
Adjusted R-squared	0.881583	S.D. dependent var	2.055596	
S.E. of regression	0.707367	Akaike info criterion	2.357783	
Sum squared resid	6.004414	Schwarz criterion	2.550930	
Log likelihood	-14.86227	Hannan-Quinn criter.	2.367674	
F-statistic	22.56370	Durbin-Watson stat	1.774396	
Prob(F-statistic)	0.000014			

Sumber : Lampiran 2, hasil Olah Data, 2022

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.6 di atas maka model nya adalah sebagai berikut :

$$Y = 0.210211 + 2.297836 X1 + 0.076263 X2 + 0.129964 X3$$

Berdasarkan Tabel di atas, diketahui bahwa apabila variabel jumlah penduduk, investasi dan konsumsi rumah tangga sebesar 0.210211, maka PDRB bernilai konstan. Apabila jumlah penduduk meningkat 1%, maka akan meningkatkan PDRB sebesar 2,29%. Artinya semakin meningkat jumlah penduduk, maka akan menurunkan nilai PDRB. Apabila nilai investasi meningkat 1%, maka PDRB ikut meningkat sebesar 7,626%. Selanjutnya apabila konsumsi rumah tangga meningkat 1%, maka PDRB ikut mengalami peningkatan sebesar 12,99%. Artinya konsumsi rumah tangga mendukung investasi yang memberikan dampak baik bagi pertumbuhan PDRB.

Hasil Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Tabel Uji T

Variabel Bebas	t-statistik	t-Tabel	Prob	Keterangan
X1	3.205376	1,78	0.0007	Signifikan
X2	0.477622	1,78	0.6415	Tidak Signifikan
X3	0.106597	1,78	0.9169	Tidak Signifikan

Sumber: Lampiran 7, data diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai thitung X1 (Jumlah Penduduk) yaitu 3.205376 lebih besar dari 1,78. Hal ini menunjukkan variabel X1 berpengaruh terhadap PDRB. Nilai thitung X2 (Investasi) yaitu 0.477622 lebih kecil dari 1,78. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X2 tidak berpengaruh terhadap PDRB. Nilai thitung X3 (Konsumsi) yaitu 0.106597 lebih kecil dari 1,78. Hal ini menunjukkan variabel X3 tidak berpengaruh terhadap PDRB.

Hasil Pengujian Secara Simultan (Uji f)

Table Uji F

F Statistik	F Tabel	Probabilitas	Keterangan
22.56370	3.49	0.000014	Signifikan

Sumber: Lampiran 8, data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai fhitung sebesar 22.56370 dengan nilai probabilitas statistiknya sebesar 0.00000 dan nilai ftabel dengan $(df) = (k-1) (n-k) = (4-1) (16-4) = (3) (12)$ sehingga dapat dilihat dari kolom ketiga (3) baris ke dua-belas (12) diperoleh nilai f sebesar 3.49. Maka dapat disimpulkan bahwa fhitung > ftabel yaitu $22.56370 > 3.49$ yang artinya secara bersama-sama dengan tingkat kepercayaan 5% variabel jumlah penduduk, investasi dan konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas yang signifikan sebesar $0.000014 < 0,05$.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel Koefisien Determinasi

R-squared	0.905266
Adjusted R-squared	0.881583

Sumber : Lampiran III, data diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat nilai Adjusted R-Squared dalam penelitian sebesar 0.881583 artinya pengaruh variabel jumlah penduduk, investasi dan konsumsi rumah tangga terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Utara sebesar 88,16% sementara 11,84% yaitu dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Uji Koefisien Korelasi (R)

Dari tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai Koefisien Korelasi (R) adalah sebesar $R = (R^2) = 0.9052 = 0,9514$ yang artinya hubungan variabel jumlah penduduk, investasi dan konsumsi berhubungan kuat terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Utara, karena nilai korelasi sebesar 0,9514 hampir mendekati positif (+1)

Pembahasan

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Utara

Hasil yang didapat dari penelitian ini jumlah penduduk berpengaruh terhadap PDRB. Artinya ketika jumlah penduduk meningkat maka PDRB di Provinsi Sumatera Utara akan menurun. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lincoln yang menyatakan bahwa jumlah penduduk mempunyai hubungan yang sangat erat dengan PDRB, dimana hal tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah dalam pertumbuhan ekonomi, dikarenakan peningkatan jumlah penduduk yang tinggi dapat menyebabkan lajunya pertumbuhan jumlah tenaga kerja, sedangkan kemampuan daerah dalam menciptakan kesempatan kerja yang baru sangat terbatas, hal ini berdampak kepada pertumbuhan ekonomi, sehingga PDRB mengalami penurunan.

Menurut Arsyad (dalam Rosyetty, 2009) menyatakan bahwa berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Lincoln jumlah penduduk mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kondisi PDRB, dimana hal tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah dalam pembangunan, dikarenakan pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat menyebabkan lajunya pertumbuhan jumlah tenaga kerja, sedangkan kemampuan daerah dalam menciptakan kesempatan kerja yang baru sangat terbatas sehingga ini berdampak kepada pertumbuhan Ekonomi. Berdasarkan teori tersebut Arsyad (2004) menyatakan bahwa peningkatan jumlah penduduk berkaitan erat dengan perkembangan tenaga kerja, dimana semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk, semakin meningkat pula pertumbuhan tenaga kerja yang berimbas kepada pengangguran sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Julfiansyah (2013) yang menyatakan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh terhadap

PDRB di Kota Samarinda. Penelitian penulis berbanding terbalik dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (handayani & dkk, 2016) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh PDRB di Provinsi Bali.

Pengaruh Investasi Terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Utara

Hasil yang didapat dari penelitian ini investasi tidak berpengaruh terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan teori klasik bahwa investasi merupakan suatu pengeluaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam meningkatkan produktivitas. Jadi investasi dapat menambah jumlah alat-alat produksi dalam masyarakat dimana pada akhirnya akan menambah pendapatan sehingga PDRB meningkat. Hasil penelitian penulis berbanding terbalik dengan teori dimana berdasarkan teori diketahui bahwa kenaikan investasi dapat meningkatkan PDRB di Provinsi Sumatera Utara. Artinya, tidak berpengaruhnya investasi disini bisa saja disebabkan oleh nilai investasi yang terdiri dari dua bagian, yaitu jika dilihat secara PMDN dan jika dilihat secara PMA. Tidak berpengaruhnya investasi terhadap PDRB juga bisa disebabkan oleh MEC dimana keuntungan yang diperoleh tidak sesuai dengan investasi yang ditanam.

Hal ini sesuai dengan pernyataan teori investasi oleh Keynes dimana Keynes menyatakan bahwa ada 3 kategori investasi yaitu jika keuntungan yang diharapkan lebih besar dari pada tingkat bunga maka investasi dilaksanakan. Jika MEC lebih kecil dari tingkat bunga maka investasi tidak dilaksanakan. Dan jika MEC sama dengan tingkat bunga maka investasi bisa dilaksanakan dan bisa juga tidak. Berdasarkan hasil penelitian Imaniar (2018) menyatakan bahwa investasi dalam PMDN berpengaruh terhadap PDRB, sedangkan Investasi dalam PMA tidak berpengaruh terhadap PDRB di Provinsi Lampung.

Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Utara.

Hasil yang didapat dari penelitian ini konsumsi tidak berpengaruh terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Utara. Artinya pengeluaran masyarakat di Provinsi Sumatera Utara terus meningkat setiap tahunnya, akan tetapi peningkatan tersebut masih dalam katagori rendah, sehingga konsumsi rumah tangga ikut menjadi rendah dan alhasil tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini tidak sesuai dengan teori

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafiq

(2016), Ernita (2013), dan Chalid (2010), dimana ditemukan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai pengaruh jumlah penduduk, investasi dan konsumsi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Sumatera Utara dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS), maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Utara. Artinya ketika jumlah penduduk meningkat maka PDRB di Provinsi Sumatera Utara akan menurun.
2. Investasi tidak berpengaruh terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Utara. Karena tidak berpengaruhnya investasi terhadap PDRB juga bias disebabkan oleh MEC (*Marginal Efficiency of Capital*) dimana keuntungan yang diperoleh tidak sesuai dengan investasi yang ditanam.
3. Konsumsi rumah tangga tidak berpengaruh terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Utara. Artinya pengeluaran masyarakat di Provinsi Sumatera Utara terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, akan tetapi peningkatan tersebut masih dalam kategori rendah serta konsumsi rumah tangga ikut menjadi rendah sehingga tidak berpengaruh terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Utara.

Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data dan dengan segala keterbatasan yang ada dalam penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat diberikan yaitu :

1. Untuk pemerintah Provinsi Sumatera Utara diharapkan agar terus berupaya melakukan pembangunan yang dapat menarik perhatian pada investor ke Sumatera Utara, sehingga dapat mempengaruhi Penanaman Modal Asing.
2. Untuk pemerintah perlu adanya upaya menurunkan laju pertumbuhan penduduk dan peningkatan jumlah penduduk perlu diiringi dengan kemajuan faktor-faktor

perkembangan lainnya yang menunjang kualitas hidup masyarakat.

3. Untuk masyarakat diharapkan lebih bijak dalam kegiatan konsumsi agar terhindar dari gaya konsumtif bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan khususnya masyarakat Provinsi Sumatera Utara.
4. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lainnya yang relevan untuk memperkaya kajian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A Samuelson. (2004). Ilmu Makro Ekonomi. PT Media Global Edukasi.
- Abdillah et, al. (2019). Analisis Pola Konsumsi dan Kemiskinan di Jawa Tengah. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/rsfu/article/view/2573/2305>
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta.
- Basuki Pujoalwanto. (2004). Perekonomian Indonesia : Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris. Graha Ilmu.
- BPS. (2013). Estimasi Parameter Demograf: Tren Fertilitas, Mortalitas, dan Migrasi. Hasil Sensus Penduduk.
- BPS. (2016). Pengeluaran dan Konsumsi Rumah Tangga.
- Deprianto. (2013). Pengaruh Konsumsi dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Padang. STKIP PGRI Sumatera Utara.
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, N.D dan Porter, D. . (2012). Dasar-dasar Ekonometrika (Edisi 5). Salemba Empat.
- Ibrahim, Z. (2013). Pengantar Ekonomi Makro. Baraka Aksara.
- Julfiansyah, D. (2013). Pengaruh Investasi Pma / Pmdn Dan Jumlah Penduduk Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Dan Pendapatan Asli Daerah Kota Samarinda. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(2), 227.

<https://doi.org/10.22219/jep.v11i2.3742>

Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten / Kota Jawa Tengah. Semarang, Universitas Diponegoro.

Kolibu, M.-, Rimate, V. A., & Engka, D. S. M. (2019). Pengaruh tingkat inflasi, investasi, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di provinsi sulawesi utara. *PEMBANGUNAN EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH*, 19(3), 1–14.

Said, R. (2012). *Pengantar Ilmu Kependudukan* (Lembaga Pe).

<https://doi.org/https://doi.org/10.35794/jp.ekd.16456.19.3.2017>

Sukirno, S. (2000). *Makroekonomi Modern*. PT Raja Grafindo Persada.

Kristiawan, M. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Deepublish.

Sukirno, S. (2013). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada.

Kuncoro, M. (2009). *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*. UPP STIM YKPN.

Sunariyah. (2004). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal* (Edisi 5). CV Alfabeta.

Maharani. (2016). Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Sumatera Utara. *Vol. 8 No.*

Makmun & Akhmad. (2003). *Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDB Sektor Pertanian. Kajian Ekonomi Dan Keuangan*.

Mustika, C. (2011). Pengaruh Pdb Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 1990-2008. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 1(4), 12–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/paradigma.v0iApril.57>

Mulyadi. (2008). *Ekonomi Sumberdaya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Raja Grafindo.

Ragandi, A. (2011). Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi, dan Suku Bunga Deposito terhadap Konsumsi Masyarakat Indonesia. *Jurnal Studi Ekonomi Indonesia*, 32–47.

Randy. (2020). Analisis Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tana Toraja. *Jurnal Ekonomika Universitas Kristen Indonesia*, Vol. 4 No.

Saputra, W. (2011). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM,